

PENYUSUNAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAN 1 TAKENGON

Birrul Walidaini¹, Ramayani², Neni Juniati³

Program Studi Bimbingan Konseling^{1,2,3}

IAIN Takengon^{1,2,3}

Email: birrulwalidaini91@gmail.com¹, ramayanigst@gmail.com², nenij731@gmail.com³

Corresponding author:

Ramayani

Institut Agama Islam Negeri Takengon

Email : ramayanigst@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana perencanaan dalam penyusunan program BK di MAN 1 Takengon. Metode penelitian menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang di peroleh adalah dari masalah satu guru BK di sekolah MAN 1 Takengon. Hasil penelitian menunjukkan dalam penyusunan program ada beberapa hal yang diperhatikan, dari perencanaan program hingga pada evaluasi. Perumusan visi misi menjadi salah satu dasar penyusunan program, karena dalam visi terdapat tujuan yang ingin dicapai lewat program yang dijalankan. Seperti yang diungkapkan oleh guru BK dalam wawancara, perumusan visi dan misi BK dalam program BK telah disesuaikan dan sejalan dengan tujuan sekolah.
Kata kunci: penyusunan program BK di sekolah

Abstract: This research aims to discuss how to plan in preparing the BK program at MAN 1 Takengon. The research method uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data obtained is from the problem of one guidance and counseling teacher at MAN 1 Takengon school. The research results show that in preparing the program there are several things to pay attention to, from program planning to evaluation. The formulation of a vision and mission is one of the bases for program preparation, because in the vision there are goals to be achieved through the program being implemented. As expressed by the BK teacher in the interview, the formulation of the BK vision and mission in the BK program has been adjusted and is in line with the school's goals.

Keywords: preparing guidance and counseling programs in schools

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat. Arah pembentukan lembaga ini yaitu memberikan kemudahan pencapaian perkembangan yang optimal terhadap peserta didik. Untuk mencapai perkembangan diri yang optimal dalam kelembagaan sekolah diwujudkan dengan adanya bidang pelayanan pendidikan, salah satunya adalah pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. (Ramdhani, 2021)

Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah menurut Depdiknas dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Sistematisa penyusunan dan pengembangan program BK Sekolah yang komprehensif pada dasarnya terdiri dari dua langkah besar, yaitu: a) pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan; dan b) desain program yang sesuai dengan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan. (Aulia, Firman, & Neviyarni, 2022)

Program BK merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang telah disusun dengan penuh perencanaan yang matang dengan terorganisasi dan terkoordinasi dengan sejumlah pihak didalam lingkungan sekolah yaitu, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali kelas serta orang tua peserta didik. Pada umumnya, program BK terdiri atas dua program yaitu program

tahunan dan program semesteran. Program BK disusun berdasarkan kebutuhan siswa sebagaimana hasil dari pengumpulan data baik melalui angket, obsevasi, wawancara, Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah (AUM), sosiometri dan sebagainya.(Rahmad, Husen, & Fajriani, 2019)

Perencanaan program bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi perencanaan program tersebut. Kegiatan asesmen ini meliputi (1) asesmen lingkungan, yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan Sekolah/Madrasah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan Sekolah/Madrasah; dan (2) asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, yang menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan, olah raga, seni, dan keagamaan), masalah- masalah yang dialami, dan kepribadian; atau tugas-tugas perkembangannya, sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. (Sudibyo, 2019)

Menurut Suryapranata (2016), program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama (SMP) disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah. Pada tingkat SMP, penyelenggaraan bimbingan dan konseling bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik/ konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual).(Rahmad et al., 2019)

Menurut Jarkawi (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perencanaan merupakan suatu bentuk kegiatan mengukur, menilai, dan menganalisis kegiatan bimbingan dan konseling dengan memberdayakan berbagai sumber daya yang berguna, berhasil, dan yang akan dilakukan kedepan guna Bimbingan dan Konseling jadi lebih berkembang. Maka, perencanaan program bimbingan dan konseling merupakan langkah penting untuk merumuskan mengenai apa yang diharapkan dan apa yang harus dilakukan. Perencanaan ini harus dilakukan secara matang dan sistematis hingga evaluasi programnya.(Ramdhani, 2021)

Program bimbingan dan konseling dibuat untuk membantu semua peserta didik/konseli mengembangkan potensi mereka melalui pemberian bantuan pembangunan dan bantuan khusus untuk individu menyangkut masalah pribadi, sosial, karir, atau kebutuhan pendidikan yang unik lainnya. Apabila program tidak direncanakan dengan baik maka bimbingan dan konseling di sekolah tidak akan terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien, serta hasil-hasilnya tidak dapat dinilai dengan baik.

Program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik/konseli dan kebutuhan sekolah. Dalam POB BK (2016) Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama, perencanaan program bimbingan dan konseling, terdapat dua tahapan, yaitu (1) tahap persiapan (preparation) dan (2) tahap perancangan (designing). Tahap persiapan (preparing) terdiri dari (1) melakukan asesmen kebutuhan, (2) aktivitas mendapatkan dukungan unsur lingkungan sekolah, dan (3)

menetapkan dasar perencanaan. Tahap perancangan (designing) terdiri atas (1) menyusun program tahunan, dan (2) menyusun program semesteran. (Latifah Putri Permadin & Herdi, 2021)

Penyusunan program bimbingan dan konseling merupakan suatu tolak ukur kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor sebelum melaksanakan kegiatan pelayanan. Hal ini karena dapat diprediksikan bahwa semakin tinggi pemahaman guru bimbingan dan konseling atau konselor tentang program dalam bimbingan dan konseling, maka layanan akan dilaksanakan secara tertib dan lengkap.

Keterampilan dalam menyusun program bimbingan dan konseling merupakan hal yang wajib dimiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor, namun pada kenyataannya masih banyak guru bimbingan dan konseling yang mengalami permasalahan dalam menyusun program bimbingan dan konseling. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mare Asia Fajaryanti (2013) tentang identifikasi permasalahan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah Mutihan Wates Kulon Progo yang meliputi tahap persiapan, proses pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Hasil penelitian pada tahap persiapan menyebutkan bahwa permasalahan tahap persiapan sebesar 55,56% dengan aspek tertinggi pada penyusunan satuan layanan, penyusunan satuan pendukung, dan pemahaman guru tentang bimbingan dan konseling.

Terdapat permasalahan di salah satu sekolah yang guru BK nya tidak mampu membuat perencanaan program BK, namun guru BK tersebut melihat contoh program yang telah di buat oleh sekolah lain dan dalam perencanaan yang di buat oleh guru BK tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah tersebut. Identifikasi permasalahan perancangan program bimbingan dan konseling yang dialami guru BK yang akan diteliti mencakup rasional, dasar hukum, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema/topik, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, anggaran biaya, sarana prasarana, dan ekuivalensi jam layanan bimbingan dan konseling dengan jam mata pelajaran. (Hasdiana, 2018)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, sumber data penelitian adalah guru BK di MAN 1 TAKENGON. Teknik pengumpulan data adalah peneliti yang menggali data dengan melakukan observasi, melakukan wawancara dan melakukan studi dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru BK. Dan penelitian ini telah di lakukan di MAN 1 ACEH TENGAH Jl. Lebe Kader Kemili, kec. Bebesen, Kab. Aceh Tengah. Penelitian ini telah di dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu program yang telah tersusun dan terprogram pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah MAN 1 TAKENGON dilakukan oleh guru BK serta didukung oleh kepala sekolah dan dilaksanakan sesuai program yang tersusun. Guru BK memiliki tugas didalam setiap kegiatan konseling sama halnya dengan layanan bimbingan akademik agar berjalan dengan lancar dan sukses

ada guru BK yang menjalankan proses bimbingan dan konseling sesuai dengan prosedur yang sudah ada dan kerja sama dengan pihak lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Magfirah S.Pd. beliau adalah salah satu guru BK di MAN 1 TAKENGON, menyatakan bahwa dalam menyusun program BK ada beberapa hal yang diperhatikan oleh guru BK. Pada proses perencanaan program BK, guru BK melakukan need assesmen (kebutuhan siswa) melalui pembagian angket, tes minat bakat, serta pengumpulan absensi, untuk mengetahui apa saja yang di butuhkan siswa.

Selanjutnya perumusan visi misi, tujuan Pendidikan, serta kurikulum menjadi salah satu dasar penyusunan program, karena dalam visi terdapat tujuan yang ingin dicapai lewat program yang dijalankan. Seperti yang diungkapkan oleh guru BK dalam hasil wawancara, perumusan visi dan misi BK dalam program BK telah disesuaikan dan sejalan dengan tujuan sekolah. Visi misi yang kami susun berkaitan dengan visi atau tujuan sekolah, dimana sekolah ini diharapkan unggul dan bermutu, utama dalam iman dan terpadu dalam budaya. Sehingga visi BK ini juga diselaraskan dengan visi sekolah yang berisi tujuan mengenai apa yang ingin dicapai lewat layanan yang diberikan.

Pada masa orientasi, sekolah mengadakan sosialisasi mengenai apa itu BK, sehingga siswa mengetahui fungsi, manfaat, dan tujuan BK. Sehingga para siswa tidak segan lagi untuk masuk ke ruang BK di sekolah. Karna pada masa orientasi pihak sekolah juga akan menjelaskan bahwa BK bukan guru yang kejam dan juga bukan polisi sekolah, karena BK sebenarnya melayani peserta didik untuk memahami diri dan lingkungan serta memandirikan mereka.

Adapun di sekolah ini guru BK juga menggunakan kartu kasus, kartu ini akan dicetak untuk setiap siswa guna untuk mempermudah guru BK mengetahui masalah apa saja yang pernah dilakukan oleh siswa disekolah tersebut, Adapun permasalahan yang dilakukan siswa disekolah meliputi, merokok, bolos, keluar saat jam pelajaran berlangsung, tawuran, pacarana, bulli, dll. Namun, kartu kasus ini hanya boleh diketahui oleh pemilik kartu dan guru BK nya saja karena kartu ini bersifat rahasia.

Menurut Nurihsan (2007) perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) Analisis kebutuhan dan permasalahan Siswa, (2) Penentuan tujuan Program layanan bimbingan yang hendak dicapai (3) Analisis situasi dan kondisi disekolah (4) penentuan jenis jenis kegiatan yang akan dilakukan (5)penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan(6) penetapan personel personel yang akan melaksanakan kegiatan kegiatan yang telah ditetapkan (7) persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan bimbingan yang direncanakan (8) perkiraan tentang hambatan hambatan yang akan ditemui dan usaha usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan.(Mutia, 2021)

Menurut Syukur (2019) agar sekolah memiliki gambaran tentang kebutuhan peserta didik dan bisa menyesuaikan program konseling dengan visi, misi dan tujuan Pendidikan sekolah, maka program harus dikembangkan berdasarkan informasi dan analisis tentang peserta didik dan kebutuhan sekolah. Selanjutnya Ulfah (2022), menjelaskan bahwa guru BK bertanggung jawab untuk membuktikan bahwa program yang di rancang telah sesuai dengan kebutuhan siswa,

keberhasilan program, dan keterkaitan program dengan tujuan yang ingin di capai oleh sekolah ini adalah tanggung jawab yang telah di berikan oleh sekolah.(Ulviani, Syukur, & Ahmad, 2023)

Nursalim (2015) memaparkan kinerja guru bimbingan konseling dapat dilihat dan diukur berdasarkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru bimbingan konseling. Berkaitan dengan kinerja guru bimbingan konseling, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru bimbingan konseling dalam proses bimbingan dan konseling, yaitu bagaimana guru bimbingan konseling merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling.

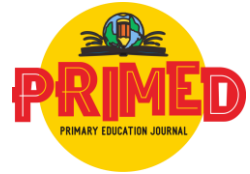
Hesty (2015) mengatakan bahwa berkenaan dengan kompetensi menyelenggarakan, merancang, melaksanakan, mengevaluasi program bimbingan dan konseling, masih ditemui guru bimbingan dan konseling yang belum memiliki kemampuan optimal dalam menyelenggarakan program bimbingan dan konseling terutama dalam merancang dan menyusun program bimbingan dan konseling. Diduga adanya jual beli program tahunan, adanya kesamaan program bimbingan konseling pada tiap sekolah, adanya program yang sama tiap tahunnya, padahal kegiatan ini adalah kegiatan pertama dan utama untuk melakukan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Pelaksanaan program akan sulit dilaksanakan jika program yang dibuat bukan dari pemikiran dan perencanaan dari guru bimbingan dan konseling sendiri, sehingga masih terlihat dalam pelaksanaan program, bahwa guru bimbingan dan konseling bingung dan tidak mengerti dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling.(Ramdhani, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Salah satu program yang telah tersusun dan terprogram pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah MAN 1 TAKENGON dilakukan oleh guru BK serta didukung oleh kepala sekolah dan dilaksanakan sesuai program yang tersusun. Guru BK memiliki tugas didalam setiap kegiatan konseling sama halnya dengan layanan bimbingan akademik agar berjalan dengan lancar dan sukses ada guru BK yang menjalankan proses bimbingan dan konseling sesuai dengan prosedur yang sudah ada dan kerja sama dengan pihak lain. Dalam menyusun program, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, dari perencanaan program hingga pada evaluasi. Perumusan visi misi menjadi salah satu dasar penyusunan program, karena dalam visi terdapat tujuan yang ingin dicapai lewat program yang dijalankan. Seperti yang diungkapkan oleh guru BK dalam wawancara, perumusan visi dan misi BK dalam program BK telah disesuaikan dan sejalan dengan tujuan sekolah. Selanjutnya di MAN 1 TAKENGON guru BK menyatakan bahwa dalam menyusun program BK ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, dari perencanaan program hingga pada evaluasi. Untuk mengetahui proses perencanaan program BK, yaitu dengan melihat kebutuhan siswa melalui pembagian angket kepada siswa untuk mengetahui kebutuhan siswa disekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D., Firman, & Neviyarni. (2022). Penyusunan Program BK di Tingkat SMA. *Education & Learning*, 2(2), 92–97. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.408>
- Hasdiana, U. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する 共分散構造分析Title. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.



- Latifah Putri Permadin, M., & Herdi. (2021). Asesmen Kebutuhan Konseli dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 27–33.
- Mutia, S. (2021). Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Ar-Rainy*, 1(1), 5–24.
- Rahmad, M., Husen, M., & Fajriani. (2019). Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 88–98.
- Ramdhani, D. H. (2021). Studi Kepustakaan Mengenai Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Jurnal Edukasi, Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 42–52.
- Sudibyo, H. (2019). Kinerja Guru BK dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 36–40. <https://doi.org/10.24905/jcose.v1i2.29>
- Ulviani, T., Syukur, Y., & Ahmad, R. (2023). Strategi Penyusunan Program Bk Di Madrasah. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 595–600. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1101>